

# Tinjauan Kembali Sejarah Sulawesi Selatan (Abad IX - XIV M) Berdasarkan Beberapa Sumber Tertulis

Budianto Hakim

**Keywords:** history, archaeology, textual, philology

## How to Cite:

Hakim, B. Tinjauan Kembali Sejarah Sulawesi Selatan (Abad IX - XIV M) Berdasarkan Beberapa Sumber Tertulis. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 34–38.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.639>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994,34-38

DOI: [10.30883/jba.v14i2.639](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.639)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# TINJAUAN KEMBALI SEJARAH SULAWESI SELATAN (ABAD IX - XIV M) BERDASARKAN BEBERAPA SUMBER TERTULIS

Budianto Hakim  
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

## I. Pendahuluan

Perjalanan waktu lima belas abad dalam cakupan sejarah kuna merupakan jangka waktu yang cukup panjang. Dalam usaha mengungkap sejarah itu terlihat adanya kekosongan seperti *uraian waktu, gambaran keadaan dari tiap-tiap bagian, maupun segi daerah yang dibicarakan*. Keadaan seperti ini terjadi akibat tidak meratanya penelitian sejarah dan arkeologi di Nusantara. Penelitian yang telah dilakukan umumnya difokuskan pada sejarah daerah-daerah yang banyak meninggalkan bukti-bukti budaya khususnya berkenaan dengan peninggalan kebudayaan Hindu seperti di daerah Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Bali. Sedangkan penelitian sejarah kuna untuk daerah-daerah lain hingga kini masih sangat kurang seperti halnya Sulawesi Selatan (Kartodirdjo, dkk.1975: 1).

Dalam penelitian arkeologi klasik ada beberapa unsur yang menjadi sasaran utama dalam kajiannya, salah satu diantaranya adalah **Naskah**. Naskah dalam studi arkeologi termasuk objek penelitian, walaupun dalam filologi merupakan disiplin ilmu yang khusus, tetapi mengingat *kultur historis* dan *sumber-sumber* yang terkandung di dalamnya di tempatkan sebagai data dalam interpretasi kejadian masa lalu (Fadhillah 1989: 41).

Jika dibandingkan dengan naskah Jawa dan Melayu, maka naskah Sulawesi Selatan belum begitu menarik minat dan perhatian para peneliti, meskipun dari segi kualitas tidak kurang nilainya dari naskah-naskah daerah lain di Nusantara.

Berangkat dari masalah tersebut setidaknya kita sebagai pewaris naskah kurang mengenal hasil karya orang-orang Bugis Makassar terutama yang berhubungan dengan masa-masa masuknya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia. Tanpa mengurangi dan mengecikan peran peneliti terdahulu, penulis mencoba mengangkat kembali tentang sejauh mana peranan naskah Bugis Makassar dalam mendampingi panggung sejarah kuna Indonesia, khususnya dalam mengungkap sejarah kuna Sulawesi Selatan. Selain itu tulisan ini juga bertujuan menambah khasanah penulisan sejarah Sulawesi Selatan, terutama penulisan yang mempergunakan data lontara.

## II. Data

Di Sulawesi Selatan dikenal beberapa naskah tertulis yang dapat dijadikan sebagai data dalam pengungkapan sejarah masa lalu. Mattulada, dalam artikelnya yang berjudul "*Sulawesi Selatan Pra-Islam*", membagi sumber tertulis Sulawesi Selatan menjadi dua (2) kategori berdasarkan periodisasi penulisannya yaitu:

1. *SureGaligo* yang memuat tentang kejadian-kejadian masa lalu terutama pada masa sebelum datangnya pengaruh Islam yaitu abad IX-XIV M.
2. *Lontara* merupakan naskah yang memuat sejarah Sulawesi Selatan terutama pada masa datangnya Islam abad XIV-XVII M.

Selain sumber-sumber tertulis tersebut masih ada sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menelusuri sejarah Sulawesi Selatan yaitu berita-berita asing (Cina dan Arab, Portugis dsb).

Dari keseluruhan sumber tertulis tersebut *SureGaligo* yang akan ditampilkan, sedangkan *Lontara* dan *sumber tertulis lainnya* dipakai sebagai pelengkap dan penunjang keterangan yang akan menjelaskan aspek-aspek yang terkait dalam *SureGaligo*, yaitu pengungkapan kehidupan pra-Islam (masa kuna) di Sulawesi Selatan abad IX-XIV, hubungannya dengan perkembangan kebudayaan Hindu Budha.

Dalam pembahasan ini, penulis tidak akan menampilkan atau menyajikan data aslinya tetapi penyajiannya hanya berdasarkan pada transkripsi dan terjemahan *SureGaligo*, yang telah ditafsirkan oleh beberapa ahli.

### 1. *SureGaligo*

*SureGaligo* disebut juga *lontara Galigo* ditulis oleh La Galigo beraksara dan berbahasa Bugis (*lontara gundul*), namun kapan ditemukannya secara tepat belum diketahui.

Dalam artikel Mattulada (1976:77-82) yang berjudul "*Sulawesi Selatan Pra-Islam*", disebutkan bahwa *SureGaligo* merupakan naskah awal (tua) dalam periode sejarah Sulawesi Selatan yaitu antara abad IX-XIV Masehi. Matthes dan R.A. Kem dianggap sebagai kesusasteraan yang paling besar di dunia pada zamannya. Para ahli sejarah lainnya menerangkan bahwa naskah Galigo merupakan himpunan mitos-mitos tentang kejadian awal di muka bumi serta proses

terbentuknya kerajaan tertua di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Luwu

Secara gans besar *SureGaligo* menceritakan turunnya dewa-dewa penguasa langit (*To Palanroe* atau *Sang Pancipta*) bersama kerabatnya di *Botillang* (*puncak Langit*) dan yang berdiam di *Unillau* (*dunia di bawah Bumi*). Dewa-dewa inilah yang dianggap menurunkan raja-raja (penguasa) di atas bumi, di antaranya putera dewa tertua bernama **Batara Guru** dijadikan raja di WareLuwu. Keterangan itu disebutkan dalam *SureGaligo* (*kontara Mula Tau*).

"*Patik datang dari bawah langit di atas pertwi, menghembuskan angin, menggelegarkan ombak, meledakkan petir, menyalakan api Dewata (kilat), bumi jadi sunyi senyap. Angin tidak bertiup, matahari tidak bersinar, tak ada daunpun setangkai, dan seranggapun tidak bergerak. Kiranya sudilah Tuanku menurunkan tunas di bawah mega di toddang toja (dunia) untuk bersujud pada batara*" (Matullada 1976).

Selanjutnya diriwayatkan bahwa utusan dan langit memiliki 9 orang saudara, salah satunya menjadi raja di negeri *Sinrijala* (*Sriwijaya*) dan satu lagi yang menjadi raja di daerah *Cina* (?), sedangkan yang lainnya menjadi raja di daerah-daerah lain (Matullada 1976, Bhuhanuddin 1975: 14-16).

Bait berikutnya menguraikan perkawinan antara **Batara Guru** (raja Luwu I) dengan putri Fajar Timur bernama **We Nyili Timo** anak dari **Guru ri Selleng**. Mereka melahirkan putra bernama **Batara Lattu**, setelah dewasa diangkat sebagai raja Luwu II, kemudian menikah dengan **Opu Senggeng (Datu Sangga)**, melahirkan anak kembar (putra dan putri), yang diberi nama **Sawerigading** (putra) dan **We Tenri Abeng** (putri). Putra dan putri raja ini dibesakan terpisah dalam istana yang berbeda di Luwu, hingga mereka meningkat dewasa. Ketika **Sawerigading** menjadi raja Luwu, ia jatuh cinta pada saudara kembarnya (perempuan), berita itu tersiar dan menghebohkan masyarakat setempat. **Sawerigading** diingatkan oleh Perdana Menterinya, bernama **Mandoppa**, tetapi sang raja tetap bersikeras, dan merasa niatnya dihalangi, **Sawerigading** membunuh **Mandoppa**.

**We Tenri Abeng** menyesalkan perbuatan kakaknya, disarankan agar **Sawerigading** segera pergi, ia memutuskan berlayar Negeri Cina. Sebelum berangkat **Sawerigading** membuat perahu dan kayu (*Aju*) **Pohon Welangreng** (pohon lambang keabadian dan perdamaian). Untuk keperluan itu **Sawerigading** menebang **welangreng** dibantu oleh 40 orang *bhiksu*, ketika berhasil ditumbang pohon tersebut menimpa sebuah gunung hingga terbelah dan menimbulkan banjir besar (bah), telur (serangga)

dan serangga penghuni pohon **welangreng** pecah. Banjir besar itu melanda daerah Luwu dan penduduknya serta menghanyutkan perahu yang dinaiki **Sawerigading**. Dalam perjalanan ke Negeri Cina **Sawerigading** menyamar dengan pakaian *oro* (hantu berwujud raksasa), sehingga lamarannya terhadap putri Cina bernama **We Cuday** ditolak, bahkan ia diperolokkan sebagai *oro keling* (hantu Kalingga). Akhirnya **We Cuday** mengetahui bahwa *oro keling* sebenarnya seorang ksatria putra raja yang tampan, dan lamaran *oro keling* pun diterima.

Beberapa tahun kemudian setelah **Sawerigading** lanjut usia, beliau pulang ke Luwu, menyerahkan tahta kepada anak **We Tenri Abeng**. **Sawerigading** tak pernah kembali ke Negeri Cina sebab dalam perjalanan kembali ia tenggelam di Sungai **Cerekang** (letaknya di sebelah Barat Malili, sekarang). Sebelum wafat ia sempat berpesan, dalam bahasa Bugis ungkapan itu kini dikenal "*satu kata kita hidup, banyak kata kita mati*" (=bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh).

Setelah pemerintahan (anak **We Tenri Abeng**) **La Tenri-tatta**, Negeri Luwu mengalami kekosongan panjang dalam pemerintahan (*vacum of power*) selama tujuh generasi. Masyarakat Luwu kacau-balau (*sianre baleni tauE*, masa di mana antara sesama saling terkam menerkam ibarat *bale* (=ikan) (tafsiran Matullada diriwayatkan oleh Bhuhanuddin dalam bukunya berjudul "*Zaman Hindu di Sulawesi*"). (Bhuhanuddin 1975:14-18).

*SureGaligo* juga menyebut nama-nama *Sinrijala* (*Sri Wijaya?*), *Mancapai* (*Majapahit?*), *Batara Guru*, *Batara Lattu*, *Sawerigading*, *We Cuday*, *We Nyili Timo*, *Patiangjale Sangiang Seri* (*Dewi Sri=Dewi Padi?*), *Paratiwi* (*pertiwi?*), dan *Bissu* (*Bhiksu?*). Selain *SureGaligo* tersebut yang diperkirakan menunjukkan adanya unsur-unsur pengaruh hindu-budha juga ditemukan dalam naskah *Lontara* yang ditulis pada masa-masa datangnya pengaruh Islam, tetapi juga menyebutkan norma-norma kehidupan masyarakat pra-Islam Sulawesi Selatan terutama yang berhubungan dengan pengaruh hindu-budha Nusantara antara lain menyebutkan adanya tradisi pembakaran mayat raja-raja Bugis Seperti dalam *Lontara Bone* menyebutkan bahwa Raja Bone yang bergelar *La Tenri-rawe Bongkange MatinroE ri Gucinna*, pada saat meninggal dunia mayatnya dibakar dan abunya di simpan dalam guci. Berikunya dalam *Lontara Luwu* menyebutkan bahwa Suami Raja Luwu VIII bergelar *ManingoE ri Bajo* ketika meninggal mayatnya dibakar dengan kayu bajo (Bhuhanuddin 1975).

### III. Permasalahan

Naskah SureGaligo dan Lontara merupakan sumber tertulis yang dapat dijadikan, sebagai sumber data dalam penelitian atau penulisan sejarah kuno Sulawesi Selatan terutama yang menyangkut dengan masa perkembangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha.

Dalam SureGaligo dan Lontara telah menyebutkan beberapa unsur adanya pengaruh Hindu-Budha Nusantara, seperti, penyebutan nama-nama raja Luwu yang mempunyai persamaan dengan *nama-nama raja pada kerajaan Hindu Nusantara (Batara Guru, Batara Lattu, Sawerigading dsb)*, *nama negeri (Mancapai =Mayapahit? Sinrijala=Sriwijaya?)*, dan beberapa nama asing (*Sagiang Seri=Dewi Padi, Bissu =Bhiksu, Paratiwi=Pertiwi, Oro Kelling=Hantu Kalingga*) dan sebagainya. Selain nama-nama tersebut dalam Lontara disebut juga adanya unsur-unsur pengaruh hindu Nusantara misalnya dalam Lontara Bone, Wajo, dan Luwu yang menyebutkan bahwa *pada jaman dahulu raja-raja Bugis ketika meninggal dunia mayatnya dibakar lalu abunya dimasukkan dalam guci*

Unsur-unsur tersebut di atas memberi indikasi tentang kemungkinan adanya pengaruh hindu yang merasap dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan Pra-Islam. Tetapi dengan adanya pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa SuerGaligo hanya merupakan naskah yang memuat kumpulan **Mitos-mitos**

Berdasarkan pernyataan itu maka timbul beberapa permasalahan antara lain:

- Jika benar SureGaligo hanya merupakan Mitos bukan Sejarah, Apakah *mitologi* yang terdapat dalam SureGaligo mendapat *pengaruh luar (Hindu-Budha)* ataukah mitologi SureGaligo merupakan *mitologi lokal*

Jika benar mitologi SureGaligo mendapat pengaruh luar, sejauh mana pengaruh tersebut meresap dalam pola kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan pada waktu itu. Dan sejauh mana pula pengaruh itu berkembang dan bagaimana proses sehingga pengaruh tersebut ada di Sulawesi Selatan.

Jika mitologi SureGaligo adalah merupakan mitologi lokal, apakah maksud nama-nama orang dan nama negeri yang disebut dalam SureGaligo tersebut.

Dengan beberapa bukti tertulis yang dijadikan sebagai data penunjang dalam penulisan ini, maka dapat diharapkan mendukung tujuan penulisan yaitu mengungkap sejarah kuno Sulawesi Selatan, terutama berkenang perkembangan pengaruh kebudayaan hindu-budha.

### IV. Pembahasan

Bertolak dari data yang dikemukakan pada bagian terdahulu menyangkut latar sejarah Sulawesi Selatan abad IX-XIV yang terdapat dalam SureGaligo, walaupun isinya sebagian besar memuat mitos-mitos, tetapi kemungkinan besar mempunyai nilai kebenaran, sebab mitos dalam penelitian sejarah dapat dijadikan sebagai penuntun dalam mencari atau menemukan fakta sejarah. Penyusunan atau penulisan La Galigo didasarkan atas tradisi-tradisi lisan masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun. Hal ini sangatlah mendukung sebab La Galigo tidak mungkin mengarang berdasarkan *imajinasinya sendiri* tanpa ada fakta yang dilihat maupun dirasakan sesuai dengan tradisi masyarakat yang berkembang pada saat itu. Selain itu diperkuat juga bahwa sampai jaman terakhir (jauh sebelum La Galigo wafat) kerajaan Luwu masih ditemukan, bahkan sampai pemerintahan sekarang Luwu pun masih tetap ada dan merupakan kabupaten dengan Ibukota Palopo.

Nama-nama yang terdapat di dalam naskah SureGaligo memperlihatkan adanya persamaan dengan nama-nama negeri, maupun nama orang pada kerajaan Hindu Nusantara. Menurut logika penamaan itu tidak semata-mata disebutkan jika tidak ada kaitannya dengan kerajaan lain seperti Sriwijaya dan Majapahit

Adanya kaitan dengan kerajaan-kerajaan Jawa dan Sumatra itu antara lain diperkuat dengan keterangan dalam kitab **Negarakretagama** (pupuh XIV, XV, XVI) bahwa dalam masa pemerintahan **Hayam Wuruk**, Kerajaan Majapahit telah memperluas wilayah kekuasaannya meliputi daerah-daerah di luar pulau Jawa dan Sumatera seperti **Sulawesi (Luwuk, Bantyan, Makassar, Selajar, Banggawi, dan Buton)**. Disebutkan pula dalam pupuh XIV bait 4-5 bahwa pada abad XIV M ketika kerajaan Majapahit mulai goncang akibat dilanda perang saudara, banyak diantara para pembesarnya (raja) telah mengungsi ke negeri lain. Salah satu daerah yang menjadi tujuan tersebut adalah Sulawesi. Kemudian dalam pupuh XV dan XVI menjelaskan bahwa pada musim tertentu pemerintah pusat (Majapahit) mengirim pegawai dan pendeta-pendeta ke daerah seberang untuk menarik upeti. Selain tugas tersebut para pendeta juga ditugaskan untuk memberantas penyesatan yaitu dengan jalan penyiaran agama bahkan ada di antara para pendeta yang menetap (Slametmuljana 1979 146-148).

Hubungan kerajaan Luwu dengan Kerajaan Jawa, juga ditemukan dalam berita Cina diterjemahkan oleh Groneveld bahwa pada tahun 990 utusan Chopo (Jawa)pemah berkunjung ke Cina. Pengawal kapal tersebut terdin dari

seorang raja disebut *Po-ho*, dan dua orang perempuan masing-masing disebut *Poho-Pini* dan *Mei-chu*, serta seorang pemuda disebut *Alu* yang memakai perhiasan emas pada lengan dan lehernya serta salah satu tangannya dililiti kain sutera. Penyebutan awak kapal berdasarkan aksan cina tersebut oleh Bhurhanuddin ditafsirkan memiliki persamaan dengan gelaran bagi bangsawan Bugis-Makassar pada jaman dahulu, misalnya *Po-ho* dalam bahasa Bugis=*Puang* dan *Poho-Pini* sama artinya dengan *Puang Beine* = raja perempuan atau isteri raja (Bugis Toraja), dan *Mei-chu* = *Bece* atau *Besse* (Bugis Makassar) artinya gelaran bagi wanita keturunan bangsawan, serta *Alu*=*Arung* (Bugis) artinya anak bangsawan. Penggunaan perhiasan emas dan sutera bagi anak-anak bangsawan Bugis-Makassar merupakan tradisi, perhiasan itu juga dianggap sebagai simbol untuk membedakan bangsawan dengan orang-orang kebanyakan (rakyat biasa) (Bhurhanuddin, 1975:36), Groneveldt, 1960: 18). Bahkan kebiasaan-kebiasaan seperti ini hingga sekarang masih dijumpai akan tetapi sudah mulai berkurang atau memudar.

Jika hal ini benar, maka antar Luwu dan Jawa mempunyai hubungan, tetapi sejauh ini belum dapat diketahui dalam bentuk apa hubungan tersebut. Tetapi adanya keterkaitan ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa kemungkinan unsur-unsur Hindu di Sulawesi mulai ada sejak dimulainya hubungan itu, apakah pengaruh itu dibawa oleh perantara orang Jawa atautkah dibawa oleh orang-orang Bugis sendiri.

Selanjutnya dalam tulisan M.Yamin "Gajah Mada Pejoeng pemersatoe Noesantara", menyebutkan bahwa Gajah Mada bersama Panglima Rigih Laloe setelah menundukkan Bali dan Sumbawa tahun 1343, selanjutnya bersama angkatan lautnya menyerang juga Bone (Sulawesi) dan berhasil menundukkannya (Yamin 1948: 40) Selain data SureGaligo dalam naskah Lontara yang ditulis masa-masa setelah Islam masuk, juga membenarkan adanya unsur-unsur pengaruh Hindu. Hal ini dapat dilihat dengan keterangan yang menyebut adanya sistem pembakaran mayat bagi raja-raja Bugis pada dahulu kala. Keterangan itu diperkuat hasil penggalian yang dilakukan oleh Van Heekern tahun 1947 di desa Lampoko (*Wajo*) dan desa Bukaka (*Bone*) dalam penggaliannya telah menemukan beberapa tempayan cina yang berisi abu jenazah, sedang tempayan yang dipakai sebagai wadah menunjukkan pertanggaaian abad 14-15 M (Heekern 1958: 84-85). Keterangan ini juga membenarkan kemungkinan bahwa unsur-unsur pengaruh Hindu masuk di Sulawesi pada abad-abad 14-15 M. Tentang sejauh mana

pengaruh ini berkembang hingga sekarang belum dapat dipastikan, sebab selain data yang mendukung sangat kurang, juga karena penelitian akan hal ini juga belum banyak dilakukan. Sehingga interpretasi yang diajukan masih bersipat dugaan atau rekaan.

## V. Penutup

Berdasarkan dari hasil pembahasan, telah diberi indikasi bahwa kemungkinan besar pengaruh hindu pemah sampai di Sulawesi, akan tetapi tidak berkembang seperti yang terlihat di Jawa dan Sumatera. Hal ini selain Sulawesi jauh dari pusat persebaran agama hindu, juga kemungkinan disebabkan karena faktor animisme lokal masih sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat pada waktu itu. Dan kemungkinan pula disebabkan oleh kehadiran pedagang atau musafir-musafir Islam disaat pengaruh hindu baru memulai untuk menanamkan pengaruhnya. Sedangkan kapan dan siapa yang membawa pengaruh hindu masuk di Sulawesi, hingga sekarang masih sangat sulit dipastikan dan masih memerlukan suatu penelitian yang lebih detail. Tetapi berdasarkan sumber tertulis yang dijadikan sebagai data primer dalam penulisan ini, maka dapat diduga bahwa unsur-unsur pengaruh hindu di Sulawesi kemungkinan dibawa dengan perantara orang dari majapahit, yang diperkuat dengan keterangan yang terdapat dalam *SureGaligo*, *Lontara*, dan *Negarakrelogama* serta beberapa *berita asing* yang semuanya menyebut adanya hubungan antara Sulawesi dengan Jawa dan Sumatera. seperti dalam *SureGaligo* menyebutkan nama negeri Sinrijala (Sriwijaya), Mancapai (Majapahit) serta beberapa nama tokoh yang memiliki persamaan dengan nama raja-raja hindu Nusantara, misalnya Batara Guru dll.

---

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik, etal 1985 Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif Jakarta: YIIS dan LEKNAS LIPI Gramedia.
- Bhurhanuddin, BH.1975 Zaman Hindu di Sulawesi. Kendari: Yayasan Karya teknika
- Cense, A.A.1972 Pelayaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar di Pantai Utara Australia. Jakarta: Bharatara.
- Fadhillah, Moh. Ali.1989 "Beberapa Catatan Tentang Lontara", *Amerta* No.11 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

- Fredrick, William. H, et al.1982. **Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi**. Jakarta: LP3ES.
- Groeneveld, W.P.1960. **Historical Notes on Indonesian and Malaya Compiled From Chinese Sources**. Jakarta: Bharatara.
- Hakim, Budianto.1993/1994. *Pengaruh Hindu-Budha di Sulawesi: Kajian Pendahuluan Terhadap Data Arkeologis dan Historis*. **Amerta No.14**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heekem, H.R. Van.1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia*. VKI. XXII. S- Gravenhage.
- Kartodirdjo, Sartono, et al.1975.**Sejarah Nasional Indonesia**, Jilid I, II, III. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Noorduyn, J.1972. **Islamisasi Makassar**. Jakarta Bharatara
- Mattulada 1976. *Sulawesi Selatan Pra-Islam*. **Bulletin Yapema** No. 12 tahun III Maret 1976.
- 1979 *Kebudayaan Bugis-Makassar, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djambatan.
- Siametmuljana 1979. **Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya**. Jakarta: Bharatara.
- Yamin. M 1948. **Pahlawan Persatoean Noesantarae**. Cetakan III. Jakarta: Balai Pustaka